

PERAN MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

¹⁾Siti Komariyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, email : skomariyah882@gmail.com

²⁾Purwanto, UIN Raden Mas Said Surakarta, email : akupur@yahoo.com

Abstract

The rise of cases of immoral acts occurred among students. Fights, harassment or bullying, even murder as normal and satisfaction for students. For this reason, Madrasah Ibtidaiyah has a role in early childhood character education. In this study aims to; 1. Methods of character education in Madrasah Ibtidaiyah, 2. Purpose of education in Madrasah Ibtidaiyah, 3. Principles of character education in Madrasah Ibtidaiyah, 4. Strategy for character education in Madrasah Ibtidaiyah. The method used is descriptive qualitative, namely a study that describes in general the curriculum and learning activities in Madrasah Ibtidaiyah. The research results show; 1. The character education method in primary schools is direct by using habituation methods, exemplary methods, advice methods, attention methods and indirectly by means of prohibition or prevention. 2. The purpose of character education in Madrasah Ibtidaiyah is to create students who are clean in spirit by getting closer to Allah SWT. 3. The principle of Character Education in Madrasah Ibtidaiyah is to create and improve student character by caring for society and oneself. 4. Character Education Strategy in Madrasas, namely implementing character values in subjects and student behavior, both in the school environment and the home environment.

Keywords: Role, Madrasah Ibtidaiyah, Character Education

Abstrak

Maraknya kasus tindakan asusila terjadi dikalangan pelajar. Tawuran, pelecehan atau bullying, bahkan pembunuhan seperti hal biasa dan kepuasan bagi pelajar. Untuk itu Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran dalam pendidikan karakter usia dini. Dalam penelitian ini bertujuan untuk; 1. Metode pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah, 2. Tujuan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, 3. Prinsip pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah, 4. Strategi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yaitu sebuah penelitian yang menggambarkan secara umum kurikulum dan kegiatan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian menunjukkan; 1. Metode Pendidikan Karakter di madrasah Ibtidaiyah bersifat langsung dengan menggunakan metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, metode perhatian dan Secara tidak Langsung dengan cara larangan atau pencegahan. 2. Tujuan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah mewujudkan peserta didik yang bersih jiwanya dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT. 3. Prinsip Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah yaitu menciptakan dan meningkatkan karakter siswa dengan peduli pada masyarakat dan diri sendiri. 4. Strategi Pendidikan Karakter di Madrasah yaitu mengimplementasi nilai-nilai karakter pada mata pelajaran dan perilaku siswa, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah.

Kata Kunci: Peran, Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Karakter



Pendahuluan

Meningkatnya kasus penyimpangan moral meningkatkan tingkat kecemasan pada perkembangan siswa. Bullying, pelecehan seksual, dan tawuran antar pelajar kini menjadi sorotan publik. Akibat pengaruh budaya dan kemajuan teknologi yang semakin canggih, peran pendidikan orang tua dan guru saat ini terabaikan. Selain itu, siswa juga terpapar dengan aktivitas kriminal yang berujung pada insiden kekerasan dan perundungan yang pada akhirnya berujung pada korban jiwa. *Harian Merdeka.com* memberitakan meninggalnya SR (8 tahun), siswa kelas II SD Longkewang Desa Hegarmanah, Kecamatan Cicantayan, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, pada 9 Agustus 2017. Ia dikabarkan meninggal dunia pada perkelahian dengan rekan DR-nya di lingkungan sekolah sekitar pukul 07.00 WIB. Banyak efek, terutama pada siswa, telah dihasilkan dari ini. Ilustrasi lain dari degradasi moral adalah kenakalan siswa sekolah dasar yang berkelahi dengan siswa sekolah dasar lainnya. *Liputan6.com* melaporkan, tiga SD melakukan tawuran di Semarang pada 25 November 2016. Meski sempat dihentikan, warga masih resah karena para siswa SD ini bersenjatakan senjata tajam.

Faktor-faktor penyebab terpuruknya potensi bangsa Indonesia saat ini harus dikaji ulang dengan melihat fenomena tersebut. Aspek pendidikan adalah salah satunya. Sudah menjadi rahasia umum bahwa pendidikan berfungsi sebagai mekanisme kelembagaan untuk mempercepat pembentukan karakter bangsa.¹ Hal ini sebagai sarana untuk mengembalikan karakter luhur budaya Indonesia dari masa lalu serta sifatnya yang inovatif dan kompetitif ke dalam kehidupan bangsa. Sekolah sebagai lembaga pembelajaran perlu mengadopsi sikap yang lebih positif. Perkembangan moral dan karakter anak-anak di masa depan diperkirakan akan meningkat sebagai hasil dari pendidikan, begitu pula dengan timbulnya penyimpangan sosial.²

Dengan memberikan berbagai kesempatan pendidikan kepada siswa di sekolah, pendidikan memiliki strategi untuk mengatasi masalah tersebut di atas. Melalui pendidikan mata pelajaran agama Islam bertujuan untuk menanamkan akhlak mulia pada anak.³ Akibatnya, pendidik dan tenaga kependidikan harus menyiapkan dan menerapkan strategi untuk menghadapi situasi yang dihadapi. Melalui internalisasi pendidikan Islam di berbagai jenjang pendidikan, diharapkan masalah kemerosotan moral bangsa ini dapat teratasi. Penanaman nilai-nilai moral pada anak merupakan tujuan lain dari pendidikan nasional.

Penanaman nilai-nilai moral juga mempunyai korelasi positif dengan keberhasilan pendidikan bagi siswa. Karena tidak dapat dicapai dalam waktu cepat, upaya mewujudkan siswa menjadi generasi yang berbudi pekerti luhur tentu bukan tugas yang mudah. Hal ini mencakup beberapa hal, antara lain

¹ M. Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangankrisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

³ St Darojah, "Metode Penanaman Akhlak Dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (2016).



pembangunan karakter dengan tujuan untuk memperbaiki masyarakat dan bangsa.⁴ Pendidikan diharapkan mampu mengubah kemerosotan moral bangsa Indonesia dengan mengedepankan akhlak mulia. Akhlak mulia ini meliputi beberapa aspek, seperti pendidikan Islam yang berbasis etika dan moral.⁵

Hal tersebut di atas mengisyaratkan bahwa nilai-nilai moral harus diajarkan kepada anak-anak melalui pendidikan. Moral harus ditanamkan kepada anak sejak dini, dimulai dari orang tua sendiri—lebih tepatnya ibu—sebagai guru pertama bagi anak.⁶ Lingkungan terkait pendidikan siswa meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁷ Moral anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan ini; jika lingkungannya baik, anak juga akan memiliki akhlak yang baik. Di sisi lain, akhlak anak akan terpuruk jika tinggal di lingkungan yang kurang mendukung.⁸

Untuk mengatasi masalah ini, seseorang harus memiliki cara untuk melanjutkan pendidikan dari keluarga mereka. Jalur pendidikan dapat digunakan untuk menjadikan manusia yang membuat orang lain merasa baik. Oleh karena itu, pendidikan harus mencerminkan kemajuan jasmani dan rohani saat ini dari setiap potensi manusia. Dalam pendidikan, ada tiga ranah yang dikenal untuk menjadi bekal pembentukan kepribadian anak: (1) kognitif, yang memberikan pengetahuan dari ketidaktahuan awal menjadi pemahaman; (2) afektif, yaitu berkaitan dengan emosi manusia; dan (3) psikomotorik, yaitu berkaitan dengan perbuatan, tingkah laku, dan penerapannya

Al-Ghazali menjelaskan bahwa ada dua syarat akhlak. Untuk memulai, tindakan harus konsisten—harus dilakukan berulang kali dengan tindakan yang sama untuk membentuk kebiasaan. Kedua, harus sederhana agar tindakan berkembang tanpa pemikiran atau pertimbangan sebelumnya. Al-Ghazali berpendapat bahwa sifat baik dan buruk, belum tentu pengetahuan tentang keduanya, merupakan landasan moralitas. Selain itu, jiwa terbentuk daripada perbuatan baik atau buruk. Akhlak juga dapat menginspirasi orang lain untuk berbuat baik, tetapi orang tidak selalu mengikutinya. Pendidikan moral juga dilakukan, khususnya untuk mempengaruhi perilaku dengan mengikuti aturan. Aturan yang diikuti awal dalam Islam.⁹

⁴ Nur Hudah, “Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng Di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik,” *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019).

⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Satuan Panduan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).

⁶ Khomsiyatih, Nurul Iman, and Ayok Ariyanto, “Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Bustanul Athfal Aisyiyah Mangkujayan Ponorogo,” *Jurnal EDUCAN* 2, no. 1 (2017).

⁷ Amin Zamroni, “Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak,” *Jurnal SAWWA* 12, no. 2 (2017).

⁸ Sulaeman Masnan, “Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik Melalui Metode Bercerita Di Sekolah Dasar Negeri Mannuruki,” *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11, no. 1 (2020).

⁹ Ragil Dian Purnama Putri and Veni Veronica Siregar, “Urgensi Menanamkan Akhlak Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Heutagogia: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021).



Metodologi

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) karena berhubungan dengan literatur lain yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang dibahas. Studi literatur sebelumnya yang telah dilakukan memberikan data yang digunakan dalam analisis. Berbagai teori dalam buku, karya ilmiah, hukum, jurnal ilmiah, dan referensi lain yang dapat dipertanggungjawabkan hasil penelitiannya merupakan jenis referensi yang dapat digunakan. Peneliti memprioritaskan referensi yang diambil dari artikel ilmiah dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir dengan judul yang paling relevan.

Hasil penelitian disusun dengan menggunakan data dari berbagai tinjauan pustaka. Dalam penulisan hasil penelitian selalu diusahakan dikaitkan dengan pokok bahasan yang dipelajari. dikurangi dan disesuaikan dengan subjek penelitian yang sesuai, data yang terkumpul kemudian disusun secara logis sesuai dengan informasi yang telah disusun secara konsisten dan metodis. Menggunakan deskriptif argumentatif dalam analisis data. Artikel ilmiah digunakan untuk menarik kesimpulan penting, yang kemudian didukung oleh saran lain sebagai rekomendasi.

Hasil

A. Konsep Pendidikan Karakter

Menurut Muslich, pendidikan karakter adalah suatu cara penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik berupa pengetahuan, kesadaran atau kehendak, dan perbuatan untuk menegakkan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, dan negara agar berkembang menjadi manusia yang baik. manusia. siapa yang membantu.¹⁰ Sejalan dengan hal tersebut, Samani & Hariyanto menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses mengajarkan siswa bagaimana menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam segala aspek (hati, pikiran, tubuh, perasaan, dan karsa) dan karakter tersebut dapat dikembangkan dalam segala hal.¹¹

Miskiah menjelaskan bahwa pendidikan karakter pada hakekatnya adalah pendidikan nilai berdasarkan pandangan Lickona dan Goleman dan melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (feeling), dan tindakan. yang terdiri dari tiga ciri karakter moral yang

¹⁰ Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangankrisis Multidimensional*.

¹¹ M. Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2011).



tercantum di bawah ini: pemahaman moral, perasaan moral, dan tindakan moral semuanya disebut sebagai pemahaman moral. perilaku moral yang mencakup hal-hal berikut: perasaan moral, seperti kompetensi, keinginan, dan kebiasaan, motivasi untuk berprestasi dengan baik, kerendahan hati, pengendalian diri, keyakinan diri, empati, dan cinta kebaikan adalah semua aspek pengetahuan moral. pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip moral, pandangan ke depan, penalaran moral, keterampilan membuat keputusan, dan kesadaran moral.¹²

B. Metode Pendidikan Karakter Madrasah Ibtidaiyah

Pendidikan berbasis metode inilah yang membuat pendidikan menjadi baik. metode dapat dipahami sebagai suatu prosedur untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran yang optimal.¹³ Metode pendidikan juga dapat dipandang sebagai kumpulan praktik pendidikan yang diselenggarakan secara terencana dan sistematis untuk mendidik, menularkan, dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik.¹⁴ Untuk membekali siswa dengan pendidikan karakter, ada dua jenis pendidikan yang dapat ditempuh:

1) Pendidikan karakter secara langsung

Pendidikan secara langsung yang dimaksud adalah bergaul secara langsung oleh dan oleh atau di dalam keluarga di antara anak-anak dan wali. Hal ini disesuaikan dengan lingkungan yang dihadapi anak-anak melalui pembiasaan, nasehat-nasehat yang sangat baik, dan perhatian dalam memberikan pendidikan akhlak.

a. Metode Pembiasaan

Untuk mengajarkan perilaku yang baik pada anak, metode ini harus digunakan sejak dini. Etika dan standar keyakinan, termasuk kemampuan embel-embel, membutuhkan interaksi yang lambat untuk dicapai dan perlu dilakukan secara rutin atau berulang-ulang dengan tujuan agar tercapai dan dikuasai secara tepat. Kemudian dapat dilakukan tanpa kesulitan, dengan sedikit usaha, dan kemudahan.

Anak-anak adalah tanda kepercayaan antara orang tua. Batu permata yang sangat berharga adalah hati anak yang bersih. Seorang anak akan menjadi baik dan bahagia di dunia dan akhirat jika sejak dini diajari beramal. Sebaliknya, jika seorang

¹² Miskiah, “MODEL PENDIDIKAN KARAKTER PADA MADRASAH IBTIDAIYAH,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 6, no. 1 (2018).

¹³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

¹⁴ Putri and Siregar, “Urgensi Menanamkan Akhlak Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam.”



anak terkena hal-hal buruk dan diperlakukan seperti binatang, dia akan menjadi orang yang sengsara dan mati. Oleh karena itu, anak-anak pada umumnya akan mengembangkan iman Islam yang kuat dan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Alquran jika metode Islam digunakan untuk mengajarkan kebiasaan, membentuk iman, dan karakter. bahkan menjadi panutan bagi orang-orang di sekitar Anda dengan bertindak dengan cara yang mulia dan terpuji.

b. Metode Keteladanan

Anak-anak memiliki kecenderungan yang kuat untuk meniru alam.

Akibatnya, pendekatan keteladanan adalah salah satu contoh anggota keluarga dekat yang paling tepat. Orang tua adalah kerabat terdekat anak dalam hal ini.

Perkembangan mental dan moral siswa dapat memperoleh manfaat dari peran orang tua sebagai panutan bagi anak-anak mereka.

Salah satu pendekatan yang dapat dinilai berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam aspek moral, spiritual, dan sosial adalah metode pendidikan keteladanan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak akan memandang pendidik sebagai panutan terbaik untuk mereka ikuti. Baik secara sadar maupun tidak sadar, hal ini terjadi. Selain itu, ucapan dan perbuatan pendidik tercermin dalam jiwa dan perasaan yang tercetak.

c. Metode Nasihat

Anak-anak dapat termotivasi untuk memperbaiki situasi mereka dengan disadarkan tentang arti sesuatu melalui konseling. Sesuai dengan prinsip Islam, Anak-anak dapat diajarkan untuk memiliki akhlak yang mulia melalui bekal ini.

Metode Al-Qur'an menetapkan berbagai pendekatan yang efisien. Semua itu dimaksudkan sebagai upaya untuk mengingat Allah SWT ketika memberikan hidayah. Nasihat baik telah diturunkan dari para pengikut Nabi hingga saat ini. Nasihat yang baik akan memberikan dampak positif bagi jiwa seseorang dan mendorongnya untuk menjadi baik.

d. Metode Perhatian

Perhatian terhadap perkembangan anak dalam pembentukan akidah dan akhlak adalah metode pendidikan akhlak dengan perhatian. Selain itu, ada juga

persyaratan untuk menyesuaikan pengaturan yang ketat dan sosial. Siswa dapat didorong untuk melaksanakan tanggung jawab dan kewajibannya dengan menggunakan teknik perhatian ini, yang merupakan strategi pendidikan yang efektif untuk membangun iman siswa secara keseluruhan.

2) Pendidikan karakter secara tidak langsung

Penerapan terhadap strategi ini yaitu melalui larangan atau pencegahan.

Pendekatan yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) pelarangan, yang mengacu pada upaya tegas yang dilakukan untuk mencegah perilaku melanggar aturan. Hal ini perlu diperjelas kepada siswa sejak dini agar mereka terbiasa dengan aturan atau larangan yang ada; (2) punishment, khususnya perilaku atau perbuatan anak ketika melakukan kesalahan dengan maksud agar mereka menyesali perbuatannya. Hukuman yang baik adalah yang dapat mengajarkan anak untuk lebih memahami kesalahannya dan mencegahnya terjadi lagi; (3) hadiah, seperti pemberian barang atau materi tertentu berdasarkan keadaan. Hadiah dimaksudkan untuk menghibur anak, meningkatkan harga diri mereka, dan meningkatkan semangat mereka untuk belajar; (4) pengawasan: Strategi ini digunakan untuk memastikan hal-hal buruk tidak terjadi. Sebaiknya selalu mengawasi siswa agar tidak terjadi kesalahan atau penyimpangan.

Selain itu, pendidikan karakter dapat diwujudkan dengan cara yang menjamin pertumbuhannya secara integral,¹⁵ yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan adalah untuk mempererat hubungan antara manusia, Tuhan, dan makhluk hidup lainnya.
- b. Menyatukan ranah kognitif (berpikir), afektif (dzikir), dan psikomotorik (amal) untuk mencapai kesejahteraan dan kepuasan dunia dan akhirat
- c. Bersandar pada kebenaran, dalam arti informasi yang dibagikan harus akurat, disajikan dengan benar, dan dengan tujuan yang tepat.
- d. Dalam terang nilai Artinya, nilai etika dan moral tetap menjadi pedoman praktik pendidikan (Akhlaqul Karimah).
- e. Berdasarkan kebutuhan siswa.
- f. mempermudah semuanya.

¹⁵ Akhmad Riadi, "PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH/SEKOLAH," *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 14, no. 26 (2016).



g. Kontinyu Seorang guru harus memperhatikan dengan seksama letak kekurangan dan kelemahan metode setelah menggunakannya.

Dinamis dan mudah beradaptasi dengan fluiditas dan dinamisme metode, tidak hanya monoton menggunakan satu jenis metode.

C. Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, madrasah benar-benar memenuhi persyaratan kelembagaan yang tidak terdapat pada lembaga pendidikan lainnya. Tugas-tugas yang dilakukan madrasah pada hakekatnya mencerminkan organisasi pendidikan Islam alternatif. An-Nahlwi mengatakan dalam ¹⁶, tugas Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

- 1) Mewujudkan tujuan pendidikan Islam—yaitu mendidik peserta didik untuk beribadah, menaati Allah SWT, tunduk pada perintah-Nya, dan mengikuti syariat-Nya—berdasarkan prinsip pemikiran, akidah, dan tasyri' diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut .
- 2) Menjaga sifat mulia manusia agar tidak terlepas dari perintah Allah SWT menciptakannya. Oleh karena itu, agar tidak terjadi penyimpangan, operasionalisasi dasar pendidikan perlu dijewi dengan fitrah manusia.
- 3) Memperkenalkan peradaban dan budaya Islam kepada peserta didik melalui integrasi ilmu-ilmu alam, sosial, dan eksakta dengan landasan agama sehingga peserta didik dapat berpartisipasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Karena pengaruh globalisasi, madrasah berperan sebagai pos yang menjaga ketertiban dan kesejahteraan insting manusia dengan membersihkan badan dan jiwa perasaan..
- 5) Membawa hasanah pada pemikiran siswa dengan memberikan wawasan tentang nilai dan moral serta peradaban manusia.
- 6) Menumbuhkan semangat kerjasama dan kebersamaan antar siswa.
- 7) Tanggung jawab meningkatkan dan mengkoordinasikan kegiatan pendidikan
- 8) Memaksimalkan tugas-tugas pada lembaga pesantren, sekolah, masjid, dan keluarga.

Madrasah Ibtidaiyah merupakan versi yang lebih mutakhir dari sistem pendidikan dasar Islam. Ini menggabungkan pesantren dengan sekolah yang kurikulumnya menggabungkan pengetahuan agama dan umum. Tujuan madrasah sebagai lembaga

¹⁶ Miskiah, "MODEL PENDIDIKAN KARAKTER PADA MADRASAH IBTIDAIYAH."



pendidikan Islam adalah untuk menjembatani kesenjangan antara sistem lama dan baru dengan memberikan pengetahuan baru di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam sehari-hari dan menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan. turun melalui pesantren.¹⁷

Tujuan pendidikan dasar adalah untuk membantu siswa menemukan dan mengembangkan semua aspek pribadi, agama, moral, dan kepemilikan sosial mereka. Upaya ini memungkinkan setiap siswa, terlepas dari tingkat perkembangan atau kemampuannya, untuk mempromosikan menumbuhkan pemahaman tentang nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, toleransi, keindahan, dan tanggung jawab.

Salah satu tahapan dalam perkembangan potensi fundamental anak adalah Madrasah Ibtidaiyah. Ketika siswa berada di pendidikan dasar, seberapa baik mereka mengelola konflik kepribadian akan berdampak signifikan pada bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain sebagai orang dewasa. Orang tua, guru, dan lingkungan siswa semuanya harus menyelesaikan tugas penting ini.

Pengembangan karakter merupakan bagian penting dari pendekatan pendidikan Islam. Pendidikan karakter harus memadukan seluruh aspek perkembangan siswa—kognitif, afektif, dan psikomotorik—ke dalam satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan ketika diterapkan pada anak usia sekolah dasar. Akan sulit mempraktekkan pendidikan karakter jika salah satu dari ketiga aspek pembangunan tersebut tidak ada. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian seseorang sehingga menunjukkan sifat-sifat unggul seperti kejujuran, kebaikan, tanggung jawab, menghormati orang lain, adil, tidak membeda-bedakan, kerja keras, dan sebagainya.

Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diajarkan sejak dini, terutama pada pendidikan dasar, sebagai landasan pembelajaran di masa depan. Peran pendidik, yang dalam falsafah Jawa disebut sebagai *digugu lan ditiru* (didengar dan ditiru), menjadi terancam ketika kewenangan penuh diberikan kepada sekolah di mana pendidik berperan besar dalam proses pendidikan. karena guru adalah anggota staf garis depan yang berinteraksi langsung dengan siswa di kelas. Pendidik berfungsi sebagai panutan yang ideal bagi siswa. Salah satunya adalah pendidik, disitulah pendidikan karakter berhasil. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, siswa perlu dididik oleh guru yang berkarakter. Pendidik juga diharapkan

¹⁷ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013).



tumbuh dan menjadi lebih mandiri untuk membantu siswa mewujudkan potensi penuh mereka dan beradaptasi dengan masyarakat.

Pendidik yang tidak mampu menunjukkan karakter sebagai orang yang harus didengar dan diikuti adalah penyebab kegagalan pendidik dalam mengembangkan karakter peserta didiknya. Ini lebih dari sekadar menyampaikan informasi kepada siswa sebagai pendidik. Namun, yang lebih mendasar dan mutlak adalah bagaimana seorang guru dapat menjadi sumber inspirasi dan teladan yang dapat mengubah karakter anak didiknya menjadi manusia yang sadar akan potensi dan karakternya sebagai makhluk sosial dan ciptaan Tuhan. Karena pendidikan karakter mengasah kemampuan afektif, maka dimungkinkan penerapan pola pembelajaran dengan memasukkan muatan pendidikan karakter. Cerita tentang pahlawan dan Nabi, misalnya, dapat digunakan dalam materi pendidikan karakter. Selain itu, dapat dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, dimana anak diajarkan akhlak yang baik dengan mengamati langsung tindakan pendidik.

D. Prinsip Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Selain arti penting pendidikan karakter bagi bangsa ini, diperlukan pedoman pelaksanaannya untuk mencapai hasil yang maksimal. Pedoman yang dimaksud adalah prinsip-prinsip pendidikan karakter. Prinsip-prinsip ini akan digabungkan menjadi satu formulasi dan akan dihubungkan satu sama lain untuk membentuk satu kesatuan yang kohesif.

Dalam istilah awam, prinsip adalah pernyataan mendasar yang digunakan seseorang atau kelompok sebagai pedoman untuk berpikir atau bertindak. Ini bisa menjadi kebenaran umum atau individu. Pembentukan karakter siswa melalui pendidikan karakter dapat dioptimalkan pada jenjang pendidikan dasar dengan memperhatikan beberapa prinsip antara lain : 1). Nilai-nilai Moral Universal; 2). Holistik; 3). Terintegrasi; 4). Partisipatif; 5). Kearifan Lokal; 6). Kecakapan Abad XXI; 7). Adil dan Inklusif; 8). Selaras dengan Perkembangan Peserta Didik; dan 9). Terukur¹⁸. Sementara itu, Syarbini mengatakan dalam ¹⁹, agar program pendidikan karakter berhasil, maka harus mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

¹⁸ Akhmad Aji Pradana, "Strategi Pembentukan Karakter Siswa Pada Jenjang Pendidikan Dasar Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan," *Premiere : Journal of Islamic Elementary Education* 3, no. 1 (2021): 78–93, <https://doi.org/10.51675/jp.v3i1.128>.

¹⁹ Miskiah, "MODEL PENDIDIKAN KARAKTER PADA MADRASAH IBTIDAIYAH."



- 1) Kelompok Masyarakat Madrasah Ibtidaiyah menciptakan dan meningkatkan pedoman moral dan pelaksanaan sebagai alasan untuk orang yang baik. Pendidikan karakter dapat dibangun pada masa madrasah ibtidaiyah dengan menanamkan nilai-nilai luhur. Para perintis, misalnya, harus menunjukkan keikhlasan kepada bawahannya agar menggugah mereka untuk berbuat baik yang dibuktikan dengan tindakan atasannya.
- 2) Madrasah Ibtidaiyah berupaya mencirikan “karakter” secara menyeluruh, yang meliputi pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
- 3) Dalam pengembangan karakter, Madrasah Ibtidaiyah menggunakan strategi yang menyeluruh, eskalasi, dan proaktif. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membantu siswa mengembangkan kepribadian yang kuat yang dapat menangani setiap tantangan secara langsung. Pendidikan budi pekerti juga merupakan salah satu bentuk warisan sosial karena dengan pendidikan budi pekerti, siswa dibentuk untuk tetap terpaku pada nilai-nilai luhur yang sudah ada..
- 4) Madrasah Ibtidaiyah membudayakan masyarakat yang welas asih. Lingkungan sekolah harus mendorong tumbuhnya pendidikan karakter dengan memberikan kesempatan belajar dan lingkungan kepada siswa yang dapat mereka jadikan model. Di dalam kelas, teknik belajar aktif yang lebih efektif untuk mengembangkan kemampuan dasar siswa lebih mendapat perhatian..
- 5) Siswa di Madrasah Ibtidaiyah memiliki kesempatan yang luas untuk terlibat dalam berbagai tindakan moral. Siswa harus diberi kesempatan untuk belajar lebih bebas dan mengembangkan pendapatnya sendiri serta kesadaran yang lebih besar dari tanggung jawab pribadi seseorang untuk mencapai tujuan sendiri atau masyarakat secara keseluruhan.
- 6) Strategi pengembangan kurikulum pendidikan dasar menekankan pada empat pilar pendidikan yang ditetapkan UNESCO: belajar untuk mengetahui, menjadi diri sendiri (learning to be), bekerja (learning to do), dan hidup bersama (learning to live together). Madrasah Ibtidaiyah menawarkan kurikulum akademik yang bermakna. Pengembangan kurikulum (juga dikenal sebagai program pembelajaran) dapat membantu siswa mengembangkan karakter mereka, saling menghormati dan menghargai, dan bekerja menuju berbagai keberhasilan.

- 7) Siswa di Madrasah Ibtidaiyah didorong untuk memiliki motivasi diri yang tinggi.
- 8) Tenaga pendidik di Madrasah Ibtidaiyah merupakan kelompok pendidik akhlak yang selalu berbagi tanggung jawab.
- 9) Madrasah Ibtidaiyah mengedepankan kepemimpinan bersama yang dalam jangka panjang mendukung konsep pendidikan karakter. Landasan mendasar untuk menentukan bagaimana proses pendidikan selanjutnya adalah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu jenjang pendidikan sistem pendidikan nasional. Akibatnya, pendidikan Madrasah Ibtidaiyah mendorong anak-anak untuk mengembangkan karakter, kepribadian, dan karakter.
- 10) Madrasah Ibtidaiyah mengikutsertakan keluarga dan jaringan sebagai kaki tangan dalam upaya pembentukan karakter. Karena pendidikan keluarga berlanjut dengan pendidikan dasar, sekolah dan keluarga perlu banyak bekerja sama. Tanpa peran serta aktif orang tua dan masyarakat yang harus harmonis dan sinergis, pendidikan karakter tidak akan berhasil dilaksanakan oleh sekolah.
- 11) Madrasah Ibtidaiyah secara berkala mengevaluasi budaya dan iklim sekolah, kinerja staf sebagai pendidik karakter, dan kemampuan siswa menunjukkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mendukung prinsip sebelumnya, pendidikan karakter harus dikembangkan dalam jangka waktu yang lama melalui proses yang cermat dan metodis. Pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahapan perkembangan anak sejak bayi hingga dewasa, sesuai dengan cara pandang yang berkembang sepanjang pemikiran manusia. Paling tidak, ada empat langkah yang perlu ditempuh dalam pendidikan karakter:

- 1) Tahapan pembiasaan, yaitu tahap awal pembentukan karakter anak.
- 2) Tahap pemahaman dan penalaran tentang nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa.
- 3) Tahap dimana siswa menerapkan berbagai perilaku dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Tahap pemaknaan adalah tahap refleksi dimana siswa mengevaluasi semua sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan praktikkan serta bagaimana pengaruhnya dan manfaat bagi orang lain dan diri mereka sendiri dalam kehidupan.

Untuk mencapai pertumbuhan yang integral, metode pendidikan karakter Islami di

Madrasah Ibtidaiyah perlu dikembangkan dalam pendidikan karakter, dengan mempertimbangkan berbagai prinsip penggunaan metode pendidikan yang idealnya memuat nilai-nilai spiritual.

Di Madrasah Ibtidaiyah, pendidikan karakter digunakan dalam pembelajaran (kegiatan belajar), membangun budaya sekolah dan pusat kegiatan pembelajaran, kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, kegiatan sehari-hari di rumah dan di masyarakat, dan lainnya.

E. Strategi Pendidikan Karakter di Madrasah

Ada empat strategi untuk mempraktekkan pendidikan karakter di madrasah:

- 1) Memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam perilaku sehari-hari siswa selama proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga mereka menyadari maknanya dalam setiap mata pelajaran. Intinya, kegiatan pembelajaran dirancang untuk membantu siswa memahami, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai dan mengubahnya menjadi perilaku di samping membantu mereka menguasai kompetensi yang ditargetkan.
- 2) Memunculkan budaya madrasah. Madrasah bertugas memberikan ilmu pengetahuan baru yang transformatif dan reformatif dalam pembangunan bangsa berteknologi tinggi. Selain itu, merupakan tanggung jawab sekolah untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa. Akibatnya, sekolah memainkan peran penting dalam menentukan orientasi dan arah masa depan bangsa. Salah satu faktor yang berdampak pada perkembangan siswa adalah budaya sekolahnya. Karakter yang baik akan terbentuk di lingkungan sekolah yang bercirikan kejujuran, kedisiplinan, dan kasih sayang. Seperti halnya guru, mereka akan tampil dengan suasana tenang, sehingga meyakinkan perluasan sifat pembelajaran.
- 3) Melalui kegiatan di luar sekolah. Kegiatan yang berlangsung di luar kelas untuk menyalurkan minat, bakat, dan kegemaran siswa serta mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dikenal dengan kegiatan ekstrakurikuler. Dimungkinkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah untuk memperluas pengetahuan seseorang, meningkatkan keterampilan seseorang, dan menginternalisasi prinsip-prinsip agama atau norma-norma sosial.
- 4) Kegiatan di rumah setiap hari Pendidikan karakter hanya dapat diterapkan secara efektif di sekolah dengan bantuan keluarga atau rumah. Dengan memberikan kartu pemantauan,

sekolah hendaknya mendorong orang tua untuk bersama-sama memantau kegiatan siswa di rumah.²⁰

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah proses mengajarkan siswa bagaimana menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam segala aspek (hati, pikiran, tubuh, perasaan, dan karsa) dan karakter tersebut dapat dikembangkan dalam segala hal.

1) Metode Pendidikan Karakter

- Pendidikan karakter secara langsung dengan menggunakan metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, metode perhatian
- Pendidikan Secara tidak Langsung dengan cara larangan atau pencegahan

2) Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

- Mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu mendidik peserta didik untuk beribadah, menaati Allah SWT
- menjaga sifat mulia manusia agar tidak menyimpang dari tujuan Allah SWT menciptakannya
- Memperkenalkan peradaban dan budaya Islam
- Membersihkan jiwa dan raga
- Membawa hasanah dengan memberi wawasan tentang nilai dan moral
- Menumbuhkan semangat kerjasama
- Tanggung jawab

3) Prinsip Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

- Menciptakan dan meningkatkan pedoman moral
- Mencirikan “karakter” secara menyeluruh, yang meliputi pemikiran, perasaan, dan perbuatan
- Menggunakan cara yang tuntas, eskalasi, dan proaktif dalam menghadapi peningkatan karakter
- Menumbuhkan masyarakat peduli
- Memiliki kesempatan yang luas untuk terlibat dalam berbagai tindakan moral.

4) Strategi Pendidikan Karakter di Madrasah

- Memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam perilaku sehari-hari siswa selama proses pembelajaran
- Memunculkan budaya madrasah

²⁰ Riadi, “PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH/SEKOLAH.”



- c. Melalui kegiatan di luar sekolah yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter
- d. Kegiatan di rumah setiap hari dengan bantuan keluarga

Daftar Referensi

- Darojah, St. "Metode Penanaman Akhlak Dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (2016).
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hudah, Nur. "Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng Di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019).
- Khomsiyatih, Nurul Iman, and Ayok Ariyanto. "Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Bustanul Athfal Aisyiyah Mangkujayan Ponorogo." *Jurnal EDUCAN* 2, no. 1 (2017).
- Masnan, Sulaeman. "Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik Melalui Metode Bercerita Di Sekolah Dasar Negeri Mannuruki." *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11, no. 1 (2020).
- Miskiah. "MODEL PENDIDIKAN KARAKTER PADA MADRASAH IBTIDAIYAH." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 6, no. 1 (2018).
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Satuan Panduan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muslich, M. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangankrisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nashir, Haedar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Pradana, Ahmad Aji. "Strategi Pembentukan Karakter Siswa Pada Jenjang Pendidikan Dasar Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan." *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education* 3, no. 1 (2021): 78–93.
<https://doi.org/10.51675/jp.v3i1.128>.
- Putri, Ragil Dian Purnama, and Veni Veronica Siregar. "Urgensi Menanamkan Akhlak Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Heutagogia: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021).
- Riadi, Akhmad. "PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH/SEKOLAH." *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 14, no. 26 (2016).
- Samani, M., and Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Zamroni, Amin. "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak." *Jurnal SAWWA* 12, no. 2 (2017).

